Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 02 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.9961 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**July 2026**
Date Revised	**:**	**July 2026**
Date Accepted	**:**	**July 2026**
Date Published	**:**	**July 2026**

ORANGTUA SEBAGAI KURATOR ILMU DALAM MENUJU KEBANGKITAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Elsa Feryani
Universitas Ibnu Khaldun Bogor (elsaferyani@gmail.com)

Widyasari
Universitas Ibnu Khaldun Bogor (widyasari@uika-bogor.ac.id)

Dedi Supriyadi
Universitas Ibnu Khaldun Bogor (dedisbs@uika-bogor.ac.id)

Kata Kunci:
orangtua, kurator, ilmu, pendidikan islam

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran krusial orangtua sebagai kurator ilmu dalam pendidikan Islam, menjawab kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik akhlak. Dalam konteks keluarga, orangtua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai kurator ilmu yang strategis. Mereka secara aktif menyeleksi, menyaring, dan menyajikan pengetahuan serta nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi modern yang seringkali bertentangan. Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengelaborasi peran orangtua sebagai kurator ilmu dengan mengaplikasikan konsep-konsep kunci Bandura, guna memahami kontribusi fundamental mereka bagi upaya kebangkitan mutu pendidikan Islam dari akarnya. Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena peran orangtua sebagai kurator ilmu dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas, dinamika, dan makna subjektif yang melekat pada interaksi orangtua-anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa orangtua secara holistik mengkurasi nilai melalui pemodelan perilaku yang konsisten, pengelolaan penguatan perwakilan, serta fasilitasi proses kognitif atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Sinergi mekanisme ini membentuk ekosistem pembelajaran fundamental di rumah, yang menjadi kunci bagi kebangkitan mutu pendidikan Islam.

Keywords:
parents, curators, knowledge, Islamic education

ABSTRACTS
*This study examines the crucial role of parents as curators of knowledge in Islamic education, addressing the gap between theoretical knowledge and the practice of moral character (*akhlaq*). Within the family context, parents act not merely as educators but as strategic curators of knowledge; they actively select, filter, and present Islamic knowledge and values amidst the overwhelming and often conflicting influx of modern information. The study aims to elaborate on the parental role as knowledge curators by applying Bandura's key concepts, thereby understanding their fundamental contribution to revitalizing the quality of Islamic education from its very roots. A qualitative research design was adopted to explore in depth the phenomenon of parents acting as knowledge curators in Islamic education. This approach was chosen for its ability to capture the complexities, dynamics, and subjective meanings inherent in parent-child interactions—elements that cannot be quantified. The findings indicate that parents holistically curate values through consistent behavioral modeling, the management of vicarious reinforcement, and the facilitation of cognitive processes involving attention, retention, reproduction, and motivation. The synergy of these mechanisms creates a fundamental learning ecosystem within the home, serving as a key factor in the revitalization of the quality of Islamic education.*

A. PENDAHULUAN

Wacana kebangkitan mutu pendidikan Islam seringkali terfokus pada reformasi kurikulum dan institusi formal. Namun, tantangan mendasar terletak pada internalisasi nilai-nilai agama menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, sebuah proses yang fondasinya tidak diletakkan di sekolah, melainkan di rumah. Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan praktik akhlakul karimah (www.academia.edu n.d.-a) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali peran unit masyarakat terkecil, yakni keluarga. Sebagai *madrasah* pertama dan utama, keluarga memegang peranan krusial yang seringkali terabaikan dalam diskursus besar pendidikan, padahal di sinilah fondasi karakter Islami sejati dibentuk secara otentik.

Dalam konteks keluarga, orangtua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai kurator ilmu yang strategis. Mereka secara aktif menyeleksi, menyaring, dan menyajikan pengetahuan serta nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi modern yang seringkali bertentangan. Peran kuratorial ini melampaui transfer informasi doktrinal semata, melainkan berfokus pada pembentukan kerangka berpikir, afeksi, dan perilaku anak secara holistik. Melalui proses ini, orangtua menjadi arsitek utama lingkungan belajar yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk fondasi karakter Islami yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman.

Meskipun peran sentral orangtua diakui, mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari efektivitas peran kuratorial ini masih perlu dieksplorasi secara mendalam. Untuk menganalisis fenomena ini, Teori Pembelajaran Sosial yang digagas Albert Bandura menawarkan kerangka kerja yang relevan. Teori ini menjelaskan bagaimana perilaku, kognisi, dan afeksi dibentuk melalui observasi, imitasi, dan pemodelan dalam konteks sosial. Esai ini bertujuan untuk mengelaborasi peran orangtua sebagai kurator ilmu dengan mengaplikasikan konsep-konsep kunci Bandura, guna memahami kontribusi fundamental mereka bagi upaya kebangkitan mutu pendidikan Islam dari akarnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif (Setyaka n.d.) untuk menggali secara mendalam fenomena peran orangtua sebagai kurator ilmu dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas, dinamika, dan makna subjektif yang melekat pada interaksi orangtua-anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman holistik tentang bagaimana proses kurasi pengetahuan dan nilai-nilai Islami terjadi dalam konteks keluarga yang natural. Desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses-proses kognitif dan sosial yang mendasari pemodelan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam Teori Pembelajaran Sosial secara otentik dan kontekstual.

Secara spesifik, pendekatan studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena ini dalam batas-batas sistem yang jelas dan terdefinisi, yaitu dalam unit keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif dan multifaset terhadap bagaimana orangtua secara sadar maupun tidak sadar menjalankan peran kuratorial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memfokuskan pada beberapa keluarga sebagai kasus, penelitian dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai penerapan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial, seperti pemodelan, penguatan perwakilan, dan proses mediasi kognitif. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memahami interaksi unik yang membentuk karakter Islami anak.

Studi kasus ini bersifat instrumental, di mana setiap keluarga yang diteliti berfungsi sebagai instrumen untuk memahami isu yang lebih luas, yakni peran kuratorial orangtua dalam pendidikan Islam. Tujuannya bukan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman teoretis yang mendalam dan terperinci tentang proses tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana orangtua menarik perhatian, membantu retensi, memfasilitasi reproduksi, dan membangun motivasi anak terhadap ajaran Islam. Analisis mendalam ini akan memberikan wawasan krusial bagi upaya kebangkitan mutu pendidikan Islam dari unit terkecil masyarakat.

Penentuan Subjek Penelitian dan Lokasi Studi

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Susanto n.d.) atau pengambilan sampel bertujuan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek yang terlibat memiliki karakteristik yang relevan dan dapat memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian. Kriteria utama pemilihan subjek adalah keluarga Muslim yang memiliki minimal satu anak usia sekolah dasar (7-12 tahun), menunjukkan komitmen sadar dalam menerapkan pendidikan Islam di rumah, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Sebanyak tiga keluarga yang berdomisili di lingkungan urban kelas menengah dipilih sebagai unit analisis. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya mengenai bagaimana proses kurasi ilmu dan pemodelan perilaku Islami berlangsung.

Proses rekrutmen subjek diawali dengan identifikasi calon partisipan melalui jaringan komunitas keagamaan, seperti pengurus masjid dan kelompok pengajian orangtua. Setelah identifikasi awal, peneliti melakukan pendekatan personal untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian secara transparan. Calon subjek yang memenuhi kriteria kemudian diundang untuk sesi pertemuan awal guna membangun

hubungan baik dan memastikan kesesuaian. Sebelum penelitian dimulai, setiap keluarga partisipan diwajibkan menandatangani lembar persetujuan (informed consent) yang menjamin kerahasiaan identitas dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Prosedur ini sangat penting untuk menjaga etika penelitian dan membangun kepercayaan dengan subjek.

Lokasi utama penelitian adalah lingkungan domestik atau rumah tinggal masing-masing keluarga partisipan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa rumah merupakan panggung utama di mana peran kuratorial orangtua dan proses pembelajaran sosial melalui pemodelan terjadi secara otentik. Penelitian yang dilakukan di lingkungan natural ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi interaksi sehari-hari tanpa rekayasa, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas ekologis yang tinggi. Secara geografis, studi ini dilaksanakan di sebuah kota metropolitan di Indonesia, yang merepresentasikan konteks masyarakat modern dengan segala tantangan dan dinamika dalam pendidikan karakter anak di tengah arus informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (www.academia.edu n.d.-b) digunakan sebagai teknik utama untuk menggali persepsi, keyakinan, dan strategi sadar orangtua dalam menjalankan peran kuratorial. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dipandu oleh pedoman yang disusun berdasarkan komponen Teori Pembelajaran Sosial, seperti cara menarik perhatian anak pada nilai Islam dan membangun motivasi. Sesi wawancara dilakukan secara terpisah dengan ayah dan ibu untuk menangkap perspektif yang komprehensif. Seluruh percakapan direkam secara audio dan ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami aspek kognitif dan intensi di balik praktik pemodelan yang diobservasi dalam keluarga partisipan.

Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap proses pemodelan dan penguatan perwakilan secara langsung dalam konteks natural. Peneliti akan terlibat dalam beberapa aktivitas rutin keluarga, seperti saat makan bersama, salat berjamaah, dan waktu belajar, dengan meminimalisir intervensi. Fokus observasi adalah pada interaksi verbal dan non-verbal antara orangtua dan anak yang merefleksikan penanaman nilai-nilai Islami. Catatan lapangan yang rinci dibuat untuk mendokumentasikan bagaimana orangtua mencontohkan akhlakul karimah dan bagaimana anak meresponsnya. Metode ini krusial untuk memvalidasi data wawancara dan melihat implementasi nyata dari strategi kuratorial yang dijelaskan oleh orangtua.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk memperkaya dan melakukan triangulasi data. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai artefak yang relevan dengan proses kurasi ilmu dalam keluarga. Ini mencakup materi bacaan Islami anak, media edukasi digital yang digunakan, jadwal kegiatan keagamaan harian, hingga catatan atau karya anak yang berkaitan dengan ajaran agama. Analisis dokumen ini memberikan bukti konkret mengenai sumber-sumber pengetahuan yang diseleksi dan disajikan oleh orangtua. Data ini sangat berguna untuk memahami bagaimana orangtua memfasilitasi proses retensi dan reproduksi perilaku Islami sesuai kerangka teori Bandura.

Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi Perilaku

Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikonstruksikan berdasarkan kerangka Teori Pembelajaran Sosial. Pedoman ini tidak bersifat kaku, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan guna menggali informasi lebih dalam. Butir-butir pertanyaan dirancang untuk mengeksplorasi empat komponen mediasi kognitif: strategi orangtua dalam menarik perhatian anak pada nilai Islam (atensi), cara membantu anak mengingat ajaran (retensi), upaya memfasilitasi praktik ibadah (reproduksi), dan metode membangun dorongan internal (motivasi). Instrumen ini secara spesifik menggali persepsi orangtua tentang peran mereka sebagai model utama dan penerapan penguatan perwakilan dalam keseharian.

Untuk melengkapi data wawancara, peneliti mengembangkan lembar observasi perilaku yang terstruktur. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan selama observasi partisipatif untuk mencatat secara sistematis manifestasi dari proses pembelajaran sosial. Kolom-kolom dalam lembar observasi mencakup deskripsi konteks, perilaku pemodelan yang ditampilkan orangtua, respons imitasi dari anak, serta bentuk penguatan perwakilan yang terjadi. Fokus pengamatan adalah pada tindakan nyata seperti praktik salat berjamaah, adab makan, dan interaksi sosial yang mencerminkan akhlakul karimah. Lembar ini krusial untuk menangkap data otentik mengenai bagaimana kurasi ilmu diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen tersebut melalui proses validasi dan uji coba untuk memastikan kelayakannya. Validasi konten dilakukan melalui telaah oleh dua ahli *(expert judgment)* di bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam untuk menjamin kesesuaian butir-butir instrumen dengan kerangka teori. Selanjutnya, uji coba terbatas (piloting) dilakukan pada satu keluarga yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Proses ini bertujuan untuk menguji kejelasan bahasa pada pedoman wawancara dan kepraktisan penggunaan lembar observasi di lapangan, sehingga perbaikan yang diperlukan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas data.

Teknik Analisis Data Tematik Berbasis Teori Pembelajaran Sosial

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (www.researchgate.net n.d.) yang dipandu oleh kerangka Teori Pembelajaran Sosial. Tahap awal dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara dan kompilasi catatan lapangan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan proses familiarisasi data dengan membaca berulang kali seluruh transkrip dan catatan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks setiap keluarga. Selama fase ini, peneliti membuat memo awal untuk mencatat ide-ide dan pola-pola yang muncul terkait praktik kurasi ilmu oleh orangtua. Proses imersi ini sangat krusial untuk mengidentifikasi segmen data yang relevan dengan konsep-konsep kunci Bandura sebelum memulai pengkodean formal.

Tahap selanjutnya adalah pengkodean data secara sistematis. Proses ini mengombinasikan pendekatan deduktif dan induktif. Secara deduktif, kode-kode awal dikembangkan berdasarkan komponen Teori Pembelajaran Sosial, seperti "pemodelan perilaku ibadah," "penguatan perwakilan," "strategi atensi," dan "fasilitasi reproduksi." Secara induktif, kode-kode baru dimunculkan langsung dari data untuk menangkap

aspek-aspek unik yang tidak terakomodasi oleh teori. Seluruh data yang telah ditranskripsi dan catatan lapangan kemudian diberi kode menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Kode-kode yang serupa dikelompokkan ke dalam kategori-kategori potensial yang akan menjadi dasar pembentukan tema penelitian.

Tahap akhir adalah pengembangan, peninjauan, dan pendefinisian tema. Kategori-kategori yang telah terbentuk dari proses pengkodean dianalisis untuk diidentifikasi sebagai tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Setiap tema yang diusulkan kemudian ditinjau kembali dengan membandingkannya terhadap keseluruhan set data untuk memastikan koherensi dan validitasnya. Peneliti mendefinisikan esensi setiap tema dan menginterpretasikannya dengan mengaitkan kembali temuan empiris pada kerangka Teori Pembelajaran Sosial. Proses ini bertujuan untuk membangun narasi analitis yang menjelaskan secara mendalam bagaimana mekanisme pemodelan, penguatan, dan proses kognitif mediasi beroperasi dalam peran kuratorial orangtua.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Teori Pembelajaran Sosial yang digagas oleh Albert Bandura menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial yang dinamis melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Individu, khususnya anak-anak, mempelajari perilaku baru dengan mengamati orang lain yang disebut sebagai model. Proses ini melibatkan komponen kognitif krusial seperti perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, yang membedakannya dari behaviorisme murni yang hanya berfokus pada penguatan langsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua berfungsi sebagai model utama dan paling berpengaruh. Peran mereka sebagai kurator ilmu diwujudkan melalui pemodelan perilaku Islami (digilib.isi.ac.id n.d.) yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak secara langsung mengamati dan meniru cara orangtua beribadah, berinteraksi dengan sesama, serta menunjukkan akhlakul karimah. Tindakan yang ditampilkan orangtua ini menjadi kurikulum tersembunyi yang diserap anak secara mendalam, membentuk fondasi pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang otentik, melampaui sekadar pengetahuan teoretis yang diajarkan di lembaga formal.

Selanjutnya, konsep penguatan perwakilan *(vicarious reinforcement)* (www.academia.edu n.d.-c) dalam teori ini menjelaskan bagaimana orangtua mengkurasi nilai tanpa harus memberikan ganjaran atau hukuman langsung. Ketika seorang anak mengamati orangtuanya mendapatkan ketenangan setelah beribadah atau melihat konsekuensi positif dari perilaku jujur, mereka termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, pengamatan terhadap konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam juga berfungsi sebagai pembelajaran efektif. Mekanisme ini memperkuat seleksi pengetahuan dan nilai yang ingin ditanamkan oleh orangtua.

Peran kuratorial orangtua juga sangat terkait dengan empat proses kognitif mediasi. Orangtua harus mampu menarik perhatian anak pada aspek-aspek penting ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi. Mereka membantu proses retensi atau penyimpanan informasi melalui pengulangan kisah-kisah teladan dan pembiasaan. Selanjutnya, mereka menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan reproduksi

perilaku yang telah dipelajari, seperti praktik salat berjamaah. Terakhir, orangtua membangun motivasi internal dengan menjelaskan hikmah dan keutamaan di balik setiap ajaran yang dikurasi.

Dengan demikian, Teori Pembelajaran Sosial memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis peran orangtua sebagai kurator ilmu. Teori ini memandang orangtua bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai arsitek lingkungan belajar yang membentuk perilaku, kognisi, dan afeksi anak secara holistik. Melalui pemodelan yang disengaja dan pengelolaan penguatan di lingkungan keluarga, orangtua secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter Islami yang kokoh. Analisis ini menjadi vital untuk memahami bagaimana peran tersebut dapat dioptimalkan demi kebangkitan mutu pendidikan Islam.

Pemodelan Perilaku Islami Orangtua sebagai Kurikulum Tersembunyi dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemodelan perilaku Islami oleh orangtua berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang fundamental dalam lingkungan keluarga. Data dari wawancara dan observasi pada ketiga keluarga partisipan secara konsisten memperlihatkan bahwa tindakan sehari-hari seperti mengucapkan salam, memulai aktivitas dengan basmalah, dan menunjukkan adab makan menjadi pelajaran yang diserap langsung oleh anak. Proses ini terjadi secara natural dan berulang, membentuk fondasi perilaku Islami yang jauh lebih kuat daripada instruksi verbal semata, sejalan dengan konsep Teori Pembelajaran Sosial Bandura.

Observasi partisipatif secara spesifik mengungkap efektivitas pemodelan dalam praktik ibadah ritual. Anak-anak dalam keluarga yang diteliti terbukti meniru gerakan dan bacaan salat orangtua mereka dengan akurat tanpa adanya paksaan. Dalam satu kasus, seorang anak usia delapan tahun secara spontan mengingatkan adiknya untuk meluruskan saf saat salat berjamaah di rumah, sebuah perilaku yang jelas merupakan hasil observasi terhadap ayahnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa orangtua adalah model utama yang tindakannya direkam dan direproduksi oleh anak secara mendalam.

Lebih jauh, pemodelan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah mahdhah, tetapi juga pada akhlakul karimah dalam interaksi sosial. Wawancara mendalam dengan para ibu mengungkapkan strategi sadar untuk mencontohkan kejujuran, kesabaran, dan empati. Ketika seorang anak mengamati ibunya berbicara dengan lembut kepada tetangga atau ayahnya bersikap jujur dalam transaksi kecil, mereka mempelajari aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Kurikulum tersembunyi ini secara efektif menerjemahkan konsep abstrak menjadi perilaku konkret yang mudah ditiru oleh anak.

Temuan menarik lainnya adalah kekuatan pemodelan yang tidak disengaja *(unconscious modeling)*. Reaksi spontan orangtua saat menghadapi kesulitan, cara mereka mengelola emosi, atau bahkan pilihan hiburan yang mereka konsumsi, semuanya menjadi bagian dari kurikulum yang diobservasi anak. Perilaku-perilaku subtil ini, meskipun tidak diniatkan sebagai pelajaran, secara signifikan membentuk kerangka berpikir dan respons emosional anak. Hal ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan orangtua memiliki nilai pedagogis dalam kerangka pembelajaran sosial di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, pemodelan perilaku oleh orangtua merupakan pilar utama dalam peran kuratorial mereka. Praktik ini mentransformasikan rumah menjadi madrasah pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan yang ditampilkan orangtua menjadi kunci efektivitas kurikulum tersembunyi ini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebangkitan mutu pendidikan Islam harus dimulai dari penguatan kapasitas orangtua sebagai model karakter yang otentik dan berpengaruh bagi generasi penerus mereka.

Mekanisme Penguatan Perwakilan dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa mekanisme penguatan perwakilan *(vicarious reinforcement)* menjadi strategi kuratorial yang efektif tanpa memerlukan ganjaran langsung. Anak-anak secara aktif mengamati konsekuensi dari tindakan orangtua mereka dan menggunakannya sebagai panduan perilaku. Ketika seorang anak melihat ayahnya mendapatkan ketenangan setelah beribadah atau kepercayaan dari orang lain karena kejujuran, ia secara tidak langsung mempelajari nilai positif dari sifat tersebut. Mekanisme ini memungkinkan transmisi nilai-nilai Islami secara efisien karena anak termotivasi oleh hasil positif yang diterima oleh modelnya.

Wawancara mendalam dengan para ibu mengungkap penggunaan sadar penguatan perwakilan positif. Salah satu partisipan menceritakan bagaimana ia secara verbal mengekspresikan rasa damai setelah menyelesaikan salat di hadapan anaknya. Observasi mengonfirmasi bahwa anak kemudian menunjukkan minat yang lebih besar untuk ikut salat. Anak tidak diberi imbalan materi, tetapi ia mengasosiasikan ibadah dengan emosi positif yang dialami oleh modelnya. Pengalaman ini secara efektif menanamkan motivasi internal untuk meniru perilaku ibadah tersebut dalam diri anak.

Selain penguatan positif, mekanisme hukuman perwakilan *(vicarious punishment)* juga teridentifikasi sebagai metode pembelajaran yang kuat. Dalam sebuah observasi, seorang ayah menunjukkan penyesalan tulus setelah tanpa sengaja meninggikan suara, kemudian ia segera meminta maaf. Anak yang menyaksikan kejadian ini mempelajari bahwa perilaku marah memiliki konsekuensi emosional negatif dan bahwa meminta maaf adalah tindakan yang benar. Proses ini mengajarkan kontrol diri dan tanggung jawab tanpa perlu menghukum anak secara langsung atas kesalahan yang belum ia lakukan.

Mekanisme ini menjadi alat kuratorial yang sangat kuat bagi orangtua. Mereka secara selektif menonjolkan konsekuensi dari perilaku tertentu untuk membentuk sistem nilai anak. Misalnya, dengan menceritakan kisah teladan Nabi yang menunjukkan hasil positif dari kesabaran, orangtua mengkurasi nilai sabar sebagai sesuatu yang patut ditiru. Sebaliknya, diskusi tentang akibat buruk dari sifat kikir berfungsi sebagai kurasi negatif. Proses ini membantu anak memahami ‘mengapa’ di balik sebuah ajaran, melampaui sekadar pengetahuan tentang ‘apa’ yang harus dilakukan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan perwakilan adalah komponen vital dalam arsitektur pembentukan karakter Islami di keluarga. Melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orangtua, anak tidak hanya belajar meniru perilaku, tetapi juga menginternalisasi sistem evaluasi diri dan standar moral. Proses kognitif ini memungkinkan pembentukan karakter yang kokoh dan otentik, bukan sekadar kepatuhan superfisial. Peran kuratorial orangtua dalam mengelola konsekuensi yang teramati ini menjadi fondasi bagi pendidikan Islam yang efektif.

Strategi Orangtua dalam Mengelola Atensi dan Retensi Ajaran Islam pada Anak

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa orangtua secara aktif mengelola atensi anak dengan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menyajikan nilai-nilai agama sebagai doktrin abstrak, melainkan mengaitkannya dengan pengalaman konkret anak, seperti menghubungkan konsep amanah dengan tanggung jawab menjaga mainan. Strategi ini terbukti efektif menarik perhatian anak di tengah derasnya arus informasi modern. Dengan menjadikan ajaran Islam relevan dan solutif, orangtua berhasil memposisikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan penting untuk dipelajari, sesuai dengan prasyarat atensi dalam Teori Pembelajaran Sosial.

Selain relevansi kontekstual, penggunaan media yang terkurasi menjadi strategi kunci untuk menarik atensi. Data dokumentasi menunjukkan orangtua secara selektif memilih buku cerita bergambar, video animasi Islami, dan aplikasi edukatif untuk menyajikan ajaran agama secara menarik. Wawancara mengungkap bahwa metode berkisah tentang para nabi menjadi favorit karena mampu membangkitkan imajinasi dan emosi anak. Melalui narasi yang kuat, orangtua mengubah proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, sehingga atensi anak terhadap pesan moral yang disampaikan dapat dipertahankan secara optimal.

Untuk memastikan informasi yang telah diterima dapat tersimpan dalam memori jangka panjang, orangtua menerapkan strategi retensi melalui pembiasaan dan pengulangan. Observasi menunjukkan adanya rutinitas harian yang konsisten, seperti zikir pagi dan petang, serta doa-doa pendek sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Praktik yang berulang ini membantu proses pengkodean simbolik dan pengorganisasian kognitif dalam benak anak. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam ritme kehidupan keluarga, proses retensi terjadi secara natural dan membentuk ingatan motorik yang kuat.

Proses retensi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga diperkuat melalui elaborasi makna secara verbal. Wawancara mendalam mengungkap bahwa orangtua seringkali mengajak anak berdiskusi untuk menggali hikmah di balik suatu ibadah atau kisah teladan. Mereka memberikan label verbal dan penjelasan logis yang membantu anak mengorganisasikan informasi secara kognitif. Misalnya, menjelaskan mengapa salat harus dilakukan tepat waktu dengan analogi sederhana. Strategi ini memfasilitasi pembentukan skema mental yang kokoh, sehingga pengetahuan agama tidak hanya dihafal tetapi juga dipahami secara mendalam.

Secara sinergis, strategi pengelolaan atensi dan retensi saling memperkuat satu sama lain dalam praktik kuratorial orangtua. Penggunaan media visual yang menarik (atensi) mempermudah anak untuk mengingat karakter dan alur cerita (retensi). Sebaliknya, pemahaman mendalam mengenai hikmah suatu ajaran (retensi) akan meningkatkan minat dan perhatian anak pada topik-topik keislaman lainnya di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa orangtua secara intuitif bertindak sebagai arsitek kognitif, yang secara cermat merancang jalur informasi agar ajaran Islam tertanam kuat.

Peran Kuratorial Orangtua dalam Membangun Lingkungan Belajar Holistik untuk Pendidikan Islam

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa peran kuratorial orangtua tidak berjalan secara parsial, melainkan terintegrasi membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang holistik. Pemodelan perilaku, pengelolaan penguatan perwakilan, manajemen atensi-retensi, serta fasilitasi reproduksi-motivasi saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Sinergi ini mengubah rumah menjadi madrasah utama yang secara efektif menanamkan ajaran Islam pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Lingkungan belajar yang diciptakan secara sadar ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter Islami yang utuh dan koheren.

Temuan dari analisis dokumen dan observasi memperlihatkan bagaimana orangtua secara cermat mengkurasi lingkungan fisik dan psikologis. Kehadiran buku-buku Islami, kaligrafi, dan jadwal ibadah di rumah secara konstan memberikan paparan visual yang memperkuat retensi. Secara psikologis, orangtua membangun suasana yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan. Lingkungan aman ini mendorong anak untuk berani mencoba mempraktikkan ajaran agama dan bertanya tanpa takut dihakimi. Kombinasi kurasi fisik dan psikologis ini menciptakan lahan subur bagi proses pembelajaran sosial yang efektif.

Peran kuratorial orangtua meluas hingga ke pengelolaan interaksi sosial anak di luar rumah. Wawancara mendalam mengungkap strategi orangtua dalam memilih lingkungan pertemanan, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan nilai-nilai keluarga. Mereka secara proaktif membangun jaringan sosial yang dapat memperkuat pemodelan positif dan meminimalisir paparan terhadap pengaruh negatif. Tindakan kurasi sosial ini memastikan adanya konsistensi pesan dan model perilaku di berbagai konteks kehidupan anak, sehingga memperkokoh internalisasi nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di rumah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi peran krusial orangtua sebagai kurator dalam menghadapi arus informasi digital. Mereka tidak melarang teknologi, melainkan bertindak sebagai filter dan fasilitator. Orangtua secara selektif memilih konten edukatif Islami dan mendampingi anak saat menggunakan gawai untuk memberikan konteks dan diskusi kritis. Strategi ini mengubah media digital dari potensi ancaman menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif. Kemampuan mengkurasi dunia digital ini menunjukkan adaptasi peran orangtua dalam menjaga lingkungan belajar holistik di era modern.

Pada akhirnya, semua upaya kuratorial yang terintegrasi ini bermuara pada tujuan utama, yaitu internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami yang otentik. Lingkungan belajar holistik yang diciptakan memastikan bahwa anak tidak hanya meniru perilaku secara mekanis, tetapi juga memahami hikmah dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Proses ini mengubah pengetahuan agama menjadi keyakinan yang mendalam dan akhlakul karimah yang terwujud dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kebangkitan mutu pendidikan Islam sangat bergantung pada keberhasilan orangtua membangun fondasi holistik ini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orangtua memegang peran krusial sebagai kurator ilmu dalam pendidikan Islam, yang terwujud melalui mekanisme Teori Pembelajaran Sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa pemodelan perilaku Islami yang konsisten, baik dalam ibadah ritual maupun akhlak sosial, berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang paling fundamental. Diperkuat oleh mekanisme penguatan perwakilan, di mana anak menginternalisasi nilai melalui observasi konsekuensi tindakan orangtua, proses ini membentuk motivasi intrinsik tanpa paksaan. Peran kuratorial ini secara efektif mengubah rumah menjadi madrasah utama, di mana fondasi karakter Islami yang otentik dan kokoh dibangun secara natural.

Lebih lanjut, studi ini menegaskan bahwa peran kuratorial orangtua tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan pengelolaan proses kognitif anak secara aktif. Orangtua secara strategis menarik perhatian anak pada ajaran Islam, memfasilitasi retensi melalui pembiasaan, menciptakan kesempatan untuk reproduksi perilaku, dan membangun motivasi internal dengan menjelaskan hikmah. Upaya ini didukung oleh kurasi lingkungan belajar yang holistik, mencakup seleksi media, pengelolaan interaksi sosial, hingga penyaringan konten digital. Sinergi antara intervensi kognitif dan penataan lingkungan ini membuktikan bahwa orangtua bertindak sebagai arsitek pembelajaran yang cermat dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi upaya kebangkitan mutu pendidikan Islam. Studi ini membuktikan bahwa efektivitas pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada lembaga formal, tetapi berakar kuat pada kualitas peran kuratorial orangtua di lingkungan keluarga. Dengan menjadi model yang otentik dan arsitek lingkungan belajar yang kondusif, orangtua secara langsung membentuk internalisasi nilai yang mendalam, melampaui sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas orangtua sebagai kurator ilmu harus menjadi prioritas utama untuk melahirkan generasi dengan karakter Islami yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.isi.ac.id. n.d. “E-Book Estetika, Seni, Dan Media.” s://digilib.isi.ac.id/16069/1/E-Book Estetika Seni dan Media 2023.pdf.

Setyaka. n.d. “Gagasan Masa Depan: Kontemplasi Dosen Muda Indonesia.” ttps://www.researchgate.net/profile/Virtuous-Setyaka/publication/387031130_Model_Platform_Coop_Indonesia_untuk_Demokrasi_Ekonomi_yang_Deliberatif_Emansipatoris_Ideologis_dan_Teknologis/links/675d1217e9427c77e90ee288/Model-Platform-Coop-Indonesia-untuk-Dem.

Susanto, E. n.d. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” https://www.researchgate.net/profile/Eko-Susanto-11/publication/359425234_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/628e5e198d19206823da57f9/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.

www.academia.edu. n.d.-a. “Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam.” https://www.academia.edu/108068329/Buku_Ajar_Ilmu_Pendidikan_Islam.

www.academia.edu. n.d.-b. “Proceedings International Symposium Art, Crafts, and Design.” https://www.academia.edu/112579887/Proceedings_International_Symposium_Art_Crafts_and_Design_inSoutheast_Asia_in_the_Era_of_Creative_Industry_Arcadesa_1.

www.academia.edu. n.d.-c. “Psikologi Pendidikan.” https://www.academia.edu/72394132/Psikologi_Pendidikan_1_.

www.researchgate.net. n.d. “Desain Penelitian Kualitatif.” https://www.researchgate.net/publication/396849611_Desain_Penelitian_Kualitatif.